

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan sebagai hak asasi manusia harus diwujudkan dalam bentuk pemberian berbagai upaya kesehatan kepada seluruh masyarakat melalui penyelenggaraan pembangunan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau. Pembangunan kesehatan ditujukan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang dalam rangka mewujudkan derajat kesehatan gigi yang optimal sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum (Perwira, 2015). Kesehatan merupakan keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Upaya kesehatan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk promosi kesehatan (promotif), pencegahan terhadap penyakit (preventif), pengobatan dan penyembuhan penyakit (kuratif), dan rehabilitatif (Adliyani, 2015).

Kesehatan tubuh dapat dipengaruhi karena kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kesehatan gigi dan mulut yang paling banyak dialami masyarakat adalah karies gigi. Karies gigi menjadi masalah nasional di berbagai negara berkembang terutama Indonesia (Ariningrum, 2007). Karies gigi merupakan penyakit yang paling banyak dijumpai di rongga mulut, sehingga merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut. Karies yang

terdapat di dalam rongga mulut dapat dipicu oleh faktor pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Berdasarkan Bulan Kesehatan Gigi Nasional ke V menunjukkan jumlah karies penduduk Indonesia terhitung sebesar 93.998.722 jiwa, hal ini merupakan jumlah yang sangat tinggi dalam status kesehatan masyarakat Indonesia (Rahtyanti, 2018). Karies gigi merupakan suatu penyakit dalam rongga mulut yang diakibatkan oleh aktivitas perusakan oleh bakteri terhadap jaringan keras gigi. Salah satu hal penting yang menyebabkan tingginya angka kejadian karies gigi adalah tingkat pengetahuan. Karies merupakan penyebab utama kehilangan gigi, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti gaya hidup yang kurang baik, kelas sosial ekonomi yang rendah serta tingkat pendidikan yang rendah. Motivasi merupakan bagian terpenting dalam proses untuk merubah perilaku, pencarian pengobatan dan pencapaian tujuan untuk sembuh. Motivasi merupakan dorongan besar dalam diri individu untuk berusaha merubah perilaku yang lebih baik. Motivasi akan berhasil dengan sempurna jika tujuan organisasi yang telah ditetapkan juga menjadi tujuan perorangan atau kelompok masyarakat agar kegiatan yang diharapkan sesuai dengan dengan kemampuan yang dimiliki (Lendrawati, 2013).

Pengetahuan yang baik mempengaruhi perilaku kesehatan dalam meningkatkan kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut (Rahtyanti, 2018). Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi untuk mempertahankan gigi tetap. Motivasi merupakan bagian terpenting dalam proses untuk merubah perilaku, pencarian pengobatan dan pencapaian

tujuan untuk sembuh. Motivasi seseorang untuk meambal giginya merupakan suatu upaya mempertahankan gigi tetap. Mempertahankan gigi merupakan suatu tindakan yang mengutamakan tindakan penambalan dari pada pencabutan pada gigi yang karies. Seseorang yang memiliki pengetahuan dan motivasi akan menunjukkan perilaku yang baik dalam mempertahankan gigi (Lendrawati, 2013).

Riskesdas 2018 menyatakan bahwa 45,3 penduduk Indonesia mengalami gigi karies dan yang melakukan penumpatan gigi sebesar 4,3 dan yang melakukan pencabutan gigi sebesar 7,9. Penduduk Provinsi Sumatera Barat yang mengalami gigi karies sebesar 43,9. Penduduk melakukan penumpatan pada gigi yang karies sebesar 3,3 dan yang melakukan pencabutan gigi sebesar 7,4 (Riskesdas, 2018). Hal ini menunjukkan tingginya angka karies pada penduduk di Sumatera Barat dan masyarakat lebih memilih melakukan pencabutan gigi untuk mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulut. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan indeks DMF-T penduduk Indonesia sebesar 6,2 dengan nilai D-T (*Decay*) sebesar 4,5; M-T (*Missing*) sebesar 2,5; dan F-T (*Filling*) sebesar 0,1. Hal ini menunjukkan tingginya angka DMF-T pada penduduk Indonesia.

Sumatera Barat terletak di sebelah barat pulau Sumatera yang berbatasan dengan Provinsi Riau, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Jambi dan Provinsi Bengkulu. Salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Padang Pariaman. Kabupaten Padang Pariaman memiliki 25 Puskesmas salah satunya Puskesmas Kampung Guci. Rata-Rata kunjungan pasien

pada Puskesmas Kampung Guci sebanyak 36 orang setiap harinya. Rata-rata kunjungan pasien pada poli gigi 10-11 orang setiap hari. kunjungan pasien terbanyak adalah melakukan pencabutan gigi dan rujukan untuk perawatan saluran akar. Masalah kesehatan gigi dan mulut pasien yang berkunjung dalam waktu 1 tahun terakhir paling banyak adalah karies gigi dengan kasus terbanyak pulpitis sebesar 71,3%. Dalam kurung waktu satu tahun terakhir perawatan yang paling banyak dilakukan di Puskesmas Kampung Guci adalah pemberian obat sebesar 43,6%; penumpatan atau penambalan pada karies gigi sebesar 3,7%; pencabutan gigi sebesar 13,8% dan sisanya rujukan. Hasil wawancara yang dilakukan pada perawat gigi di poli gigi Puskesmas Kampung Guci diketahui bahwa pasien terbanyak yang berkunjung di poli gigi merupakan pasien yang mengeluhkan giginya berlobang dan meminta untuk melakukan pencabutan gigi. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang pasien dengan gigi berlubang yang masih bisa di tambal, hanya 30% yang datang untuk melakukan penumpatan dan sisanya datang untuk melakukan pencabutan. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya angka untuk melakukan penumpatan pada gigi yang karies di Puskesmas Kampung Guci.

Penelitian yang dilakukan oleh Tjahja mengenai gambaran karies gigi permanen di beberapa puskesmas di Kabupaten Bandung selama 10 bulan terakhir pada usia 19-34 tahun memiliki DMF-T sebesar 5,5. Data tersebut membuktikan adanya karies gigi pada kelompok usia produktif (Rahtyanti, 2018). Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian tentang

“Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Karies dengan Motivasi untuk Melakukan Penumpatan Karies Gigi pada Pasien di Poli Gigi Puskesmas Kampung Guci”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka dapat disusun rumusan masalah yaitu “Apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Karies dengan Motivasi untuk Melakukan Penumpatan Karies Gigi pada Pasien di Poli Gigi Puskesmas Kampung Guci?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan tentang karies gigi dengan motivasi untuk melakukan penumpatan paries gigi pada pasien di poli gigi Puskesmas Kampung Guci.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan karies gigi pada pasien di poli gigi Puskesmas Kampung Guci
- b. Diketahui motivasi melakukan penumpatan karies gigi pada pasien di poli gigi Puskesmas Kampung Guci

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup upaya promotif berupa pengetahuan tentang hubungan pengetahuan pasien tentang karies gigi dengan motivasi melakukan penumpatan karies gigi di Poli Gigi Puskesmas Kampung Guci.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan tentang ilmu kesehatan gigi dan mulut dimasyarakat yang berkaitan dengan pengetahuan tentang karies gigi dan motivasi untuk melakukan penumpatan karies gigi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Jurusan Keperawatan Gigi

Menambah referensi buku bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan Gigi dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa Jurusan Keperawatan Gigi.

b. Bagi peneliti

Menjadi bahan referensi dan sebagai acuan bagi peneliti lanjutan yang akan datang terutama dalam pembahasan pengetahuan karies dan motivasi melakukan penumpatan karies.

c. Bagi responden

Memberikan informasi dan pengetahuan tentang karies gigi sehingga pasien dapat termotivasi untuk melakukan penumpatan pada karies gigi.

F. Keaslian Penelitian

1. Kurniati E, (2012) dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Karies Gigi dan Perilaku Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi

pada Murid Kelas VI Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang karies gigi dengan perilaku menggosok gigi. Jenis penelitian adalah *Survey Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 30 sampel. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama meneliti tentang pengetahuan karies gigi dan pada variabel independent yaitu pengetahuan tentang karies gigi diukur menggunakan kuisioner sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependent yaitu angka kejadian karies diukur dengan observasi langsung.

2. Maulana dkk, (2017) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Karies dengan *Performance Treatment Index* (PTI) pada mahasiswa/i”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pengetahuan karies dengan *Performance Treatment Index* (PTI) pada dasarnya pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang. Jenis penelitian ini adalah *Survey Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional* dengan tujuan untuk melihat adanya hubungan antara dua variabel. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel Independent yaitu pengetahuan tentang karies gigi diukur dengan menggunakan kuisioner sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependent, pada penelitian ini menggunakan pemeriksaan DMF-T dan populasi penelitian yang digunakan juga berbeda.